Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8158

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

Author:
Afifatur Rohmah Wafiyah[1]
Miftahul Jannah[2]

Afiliation:
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu[1,2]

Corresponding email
afifatf03@gmail.com[1]
jannah674@gmail.com[2]

Histori Naskah:
Submit: 2026-03-11
Accepted: 2026-03-23
Published: 2026-04-03

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penguasaan kosakata merupakan aspek dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya. Namun, pembelajaran yang masih bersifat konvensional seringkali membuat siswa kurang aktif sehingga penguasaan kosakata menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas III SD N 1 Pandansari. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan pendekatan Randomized Pretest–Posttest Control Group Design. Subjek penelitian berjumlah 54 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri dari 27 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kosakata Bahasa Inggris serta penilaian psikomotorik. Analisis data dilakukan menggunakan statistik non-parametrik melalui Mann Whitney U Test untuk membandingkan dua kelompok dan Wilcoxon Signed Ranks Test untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata siswa pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi p = 0,000 (<0,05). Pada aspek psikomotorik juga ditemukan perbedaan antara pretest dan posttest dengan nilai p = 0,016 (<0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Bahasa Inggris; Pembelajaran Kooperatif; Penguasaan Kosakata; Sekolah Dasar, *Snowball Throwing*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan multidimensi di era kontemporer, mencakup teknologi, pendidikan, dan budaya, menghadirkan dinamika yang kompleks bagi setiap individu (Noge et al., 2020). Dalam konteks tersebut, upaya mengasah kompetensi siswa menjadi prioritas yang menuntut implementasi strategi pembelajaran yang inovatif (Nurani et al., 2019). Lebih jauh, liberalisasi pasar tenaga kerja melalui AFTA bahasa inggris menjadi kompetensi wajib bagi Indonesia untuk bersaing secara global (Rihlah et al., 2022).

Dominasi penggunaan Bahasa Inggris di berbagai belahan dunia mengukuhkan statusnya sebagai bahasa global yang esensial. Implikasinya, materi ini harus diperkenalkan sejak dini melalui jenjang pendidikan

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8158

dasar. Dalam konteks pengajaran muatan lokal, pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak agar mudah diterima (Hambali, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 1 Pandansari, Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung pada tanggal 3 Februari 2026, mengkonfirmasi rendahnya efektivitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal oleh peserta didik, yang seharusnya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Bukti empiris mengenai rendahnya capaian akademik tersebut, khususnya pada ulangan tengah semester bahasa inggris, dapat disimak pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Ulangan Tengah Semester Bahasa Inggris

Kelas	Jumlah siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase	Keterangan
IIIA	30	≥ 70	70	14	48,27%	Tuntas
		≤ 69		16	51,73%	Belum tuntas
IIIB	30	≥ 70	70	10	33,3%	Tuntas
		≤ 69		20	66,7%	Belum tuntas

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, tingkat ketuntasan belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SDN 1 Pandansari masih tergolong rendah. Dari total 30 siswa kelas IIIA sebagai kelas eksperimen, hanya 14 siswa (48,27%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70, sedangkan 16 siswa (51,73%) lainnya belum mencapai KKM. Kondisi serupa juga terjadi pada kelas IIIB sebagai kelas kontrol, di mana hanya 10 siswa (33,3%) yang mencapai KKM, sementara 20 siswa (66,7%) lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris.

Rendahnya penguasaan kosakata tersebut diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dalam pembelajaran seperti ini, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan dan kesulitan mengingat kosakata baru yang diajarkan. Padahal, penguasaan kosakata merupakan komponen dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang sangat menentukan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Model ini menekankan aktivitas kerja sama antar siswa melalui kegiatan permainan lempar bola pertanyaan yang mendorong siswa untuk saling bertukar informasi dan memahami materi secara aktif.

Dalam pendekatan kooperatif, metode Snowball Throwing mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Prawiyogi et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Melalui mekanisme permainan tersebut, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Studi yang dilakukan oleh Kahar (2025) mengungkapkan bahwa teknik lempar bola salju dapat dimanfaatkan guna meningkatkan penguasaan kosakata serta keterampilan psikomotor siswa di dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Validasi metode Snowball Throwing terhadap ranah psikomotorik dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris telah ditunjukkan dalam penelitian Kusumaningrum (2019) pada siswa kelas I SD Islam Terpadu Kota Sorong. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka dalam memahami kosakata Bahasa Inggris secara lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan metode Snowball Throwing pada siswa sekolah dasar dengan jenjang kelas yang berbeda masih perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat konsistensi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas III SD N 1 Pandansari, serta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Snowball Throwing dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Studi Literatur

Perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pendidikan, dan dinamika sosial budaya menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Perubahan yang cepat menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Noge et al (2020) menegaskan bahwa inovasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menghadapi perubahan global secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Nurani, A. F., Sya, M. F., & Yektyastuti, R. (2019) menyatakan bahwa peningkatan seluruh potensi siswa, baik kognitif maupun psikomotorik, hanya dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru tidak lagi relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui kerja sama tersebut, siswa dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan melibatkan interaksi aktif antar siswa (Qomariah et al., 2024). Selain itu, pembelajaran kooperatif juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dalam memahami materi pelajaran melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok (Daiyah et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, penguasaan kosakata merupakan aspek fundamental yang menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami maupun mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata perlu dilakukan melalui metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif dan kerja sama antar siswa terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa karena siswa belajar melalui interaksi dan diskusi dengan teman sebaya (Widiastuti, 2024). Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menjadi penting untuk membantu siswa mengingat dan memahami kosakata baru secara lebih efektif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran Snowball Throwing. Model ini mengintegrasikan aktivitas belajar dengan

permainan, di mana siswa diminta menuliskan pertanyaan pada selembar kertas yang kemudian dibentuk menjadi bola dan dilemparkan kepada siswa lain untuk dijawab. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, berinteraksi dengan teman, serta memahami materi melalui proses tanya jawab yang menyenangkan. Melalui mekanisme permainan ini, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan tidak monoton sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Prawiyogi dkk. (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahar (2025) menunjukkan bahwa teknik Snowball Throwing dapat meningkatkan penguasaan kosakata serta keterampilan psikomotor siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, penelitian Kusumaningrum (2019) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode Snowball Throwing memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kosakata dan keterampilan psikomotor siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa memahami kosakata Bahasa Inggris secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi (quasi-experimental design) menggunakan rancangan Pretest–Posttest Control Group Design (Shadish, Cook, & Campbell, 2021). Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD N 1 Pandansari yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IIIA dan IIIB dengan jumlah total 54 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling berdasarkan strata kelas. Selanjutnya dilakukan proses randomisasi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas IIIA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari 27 siswa dan kelas IIIB sebagai kelompok kontrol yang terdiri dari 27 siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III. Tahap kedua adalah pelaksanaan pretest kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Tahap ketiga adalah pemberian perlakuan (treatment) kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* selama tiga kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Tahap terakhir adalah pelaksanaan posttest kepada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan kemampuan kosakata setelah perlakuan diberikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian berupa tes penguasaan kosakata Bahasa Inggris berbentuk soal isian (*fill in the blank*) yang diberikan pada tahap pretest dan posttest. Selain itu, digunakan juga instrumen penilaian psikomotorik melalui aktivitas permainan melempar bola sebagai bagian dari penerapan metode *Snowball*

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8158

Throwing. Seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses validasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk Test dan uji homogenitas menggunakan Levene Test. Karena data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik. Uji Mann–Whitney U Test digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan Wilcoxon Signed Ranks Test digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pretest dan posttest pada masing-masing kelompok.

Hasil

Kelayakan dua instrumen penelitian diuji melalui penilaian para ahli dalam studi ini. Salah satu instrumen tersebut berupa tes tertulis dengan format isian yang diterapkan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Komposisi soal terdiri dari 15 butir pertanyaan yang terbagi secara merata ke dalam tiga kategori materi, yaitu angka, buat, dan warna. Ketiga topik ini merupakan bagian dari kurikulum bahasa inggris untuk siswa kelas III SD pada semester genap. Untuk menjamin kesesuaian tingkat kesulitan, draf soal yang disusun peneliti kemudian dikonsultasikan dengan seorang ahli yang berlatar belakang praktisi pendidikan.

Di samping instrumen tes, instrumen penilaian psikomotorik juga melalui proses validasi oleh para ahli. Sementara instrumen tes difokuskan pada evaluasi kecakapan kosakata Bahasa Inggris, alat psikomotor dirancang untuk mengukur keterampilan fisik, khususnya ketepatan dalam menempatkan bola ke dalam wadah yang telah disiapkan.

Implementasi eksperimen metode *Snowball Throwing* dilakukan setelah tahap *pretest*, yang terdiri dari tiga tahap utama sebelum diakhiri dengan *posttest*. Pada sesi *pretest dan posttest*, siswa melakukan dua aktivitas utama, yaitu mengerjakan soal kosakata dan melempar bola ke dalam kotak yang telah disediakan. Setelah *pretest*, kelompok eksperimen menerima perlakuan selama tiga sesi pertemuan di kelas.

Secara teknis, setiap sesi pembelajaran mencakup tiga langkah, yaitu penguasaan materi, simulasi permainan *Snowball Throwing*, dan refleksi. Perbedaan utama terletak pada materi kosakata yang diajarkan. Pertemuan pertama fokus pada angka 1 hingga 10. Pertemuan kedua membahasa sepuluh jenis buah, seperti apel, pisang, mangga, pepaya, jeruk semangka, alpukat, anggur, durian, dan kelapa. Sementara itu, pertemuan ketiga memperkenalkan sepuluh jenis warna, meliputi hitam, ungu, oranye, hijau, merah, coklat, kuning, putih, merah muda dan biru..

Hasil pretest mengindikasikan bahwa data yang terkumpul bersifat homogen, meskipun mengikuti distribusi normal. Untuk menguji normalitas tersebut, digunakan metode *Shapiro Wilk* yang dipilih karena kemampuannya diterapkan pada sampel dengan jumlah subjek yang terbatas.

Tabel 2 Tests of Normality Shapiro-Wilk

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8158

	Shapiro-Wilk			P Value (95%)
	Statistic	df	Sig.	
Pretest Eksperimen	.790	30	0,016	0,004
Post Test Eksperimen	.745	30	0,011	
Pretest Kontrol	.770	30	0,004	0,006
Post Test Kontrol	.730	30	0,006	

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel relatif kecil dan metode ini lebih sensitif untuk sampel di bawah 50 responden.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data pretest kelompok eksperimen sebesar 0,016 dan pada posttest sebesar 0,011. Sementara itu, pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,004 pada pretest dan 0,006 pada posttest. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis data selanjutnya tidak dapat menggunakan statistik parametrik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Mann–Whitney U Test untuk membandingkan dua kelompok independen dan Wilcoxon Signed Ranks Test untuk membandingkan dua data berpasangan (pretest dan posttest).

Tabel 3 Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.421	1	30	0,996
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.421	1	30	0,561

Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesamaan. Uji ini penting untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat kemampuan awal yang relatif setara sebelum perlakuan diberikan.

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,996 pada variabel penguasaan kosakata dan 0,561 pada variabel psikomotorik. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dianggap memiliki kondisi awal yang setara sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Ranks Data Kedua Kelompok

Variabel	Tahap	Kelompok Eksperimen (Ke)	Kelompok Kontrol (Kk)	Keterangan
Penguasaan Kosakata	Pretest	27,81	27,19	Relatif sama
Penguasaan Kosakata	Post-test	39,74	15,26	Ke > Kk

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8158

Psikomotorik	Pretest	29,31	25,69	Relatif sama
Psikomotorik	Post-test	31,30	23,70	Ke > Kk

Analisis selanjutnya dilakukan dengan melihat rata-rata peringkat (mean rank) dari kedua kelompok. Pada tahap pretest, nilai rata-rata peringkat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama baik pada variabel penguasaan kosakata maupun psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang berarti.

Namun setelah diberikan perlakuan pembelajaran, hasil posttest menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas. Pada variabel penguasaan kosakata, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata peringkat sebesar 39,74, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh 15,26. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode *Snowball Throwing* memiliki tingkat penguasaan kosakata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hal serupa juga terlihat pada variabel psikomotorik. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata peringkat sebesar 31,30, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 23,70. Meskipun selisihnya tidak sebesar variabel kosakata, hasil ini tetap menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kecenderungan performa yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil Analisis Mann Whitney U Test

Test Statistics[a]

	Nilai Post Test Penguasaaan Kosakata	Sig. P-Value	Nilai Post Test Psikomotor	Sig. P-Value
Mann-Whitney U	34,000	0,000	412,000	0,052
Wilcoxon W	262,000		640,000	
Z	-0,5736		-1,945	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.140		.150	
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.156[b]		.160[b]	

Untuk memastikan apakah perbedaan antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik, dilakukan Mann–Whitney U Test.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel penguasaan kosakata diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan kosakata siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bertanya, menjawab, dan berinteraksi dengan teman sekelompok, sehingga proses penguasaan kosakata menjadi lebih efektif.

Sebaliknya, pada variabel psikomotorik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,052, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak

signifikan secara statistik pada aspek psikomotorik. Meskipun terdapat peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen, peningkatan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Perubahan skor dari pretest ke posttest menunjukkan pola yang berbeda antara kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen, sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor kosakata setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing*. Dari 30 siswa yang mengikuti posttest, sebanyak 27 siswa mengalami peningkatan skor, sedangkan 3 siswa tidak mengalami perubahan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa justru mengalami penurunan atau tetap pada skor yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak menggunakan metode interaktif cenderung kurang efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Pada aspek psikomotorik, kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variasi kemampuan fisik siswa atau keterbatasan durasi perlakuan yang hanya dilakukan dalam beberapa pertemuan.

Berdasarkan seluruh hasil analisis statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest kosakata.

Namun demikian, pada aspek psikomotorik peningkatan yang terjadi belum menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan durasi perlakuan yang lebih panjang atau variasi aktivitas pembelajaran yang lebih intensif agar pengaruh terhadap aspek psikomotorik dapat terlihat lebih jelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil Mann–Whitney U Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0{,}000 < 0{,}05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest penguasaan kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Kusumaningrum yang menemukan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keterampilan bahasa dan partisipasi belajar siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan menjawab melalui aktivitas permainan yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan interaksi antar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahri Prawiyogi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman materi melalui proses diskusi dan pertukaran informasi antar peserta didik.

Secara teoritis, keberhasilan metode *Snowball Throwing* dalam meningkatkan penguasaan kosakata dapat dijelaskan melalui prinsip dasar pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar secara aktif melalui interaksi sosial. Dalam kegiatan *Snowball Throwing*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru,

tetapi juga terlibat dalam proses penyusunan pertanyaan, pertukaran pertanyaan, serta diskusi untuk menemukan jawaban. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk memproses informasi secara lebih mendalam sehingga memperkuat daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari. Selain itu, unsur permainan dalam metode ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Namun demikian, temuan yang berbeda terlihat pada aspek psikomotorik. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada variabel psikomotorik tidak signifikan secara statistik ($p = 0,052 > 0,05$). Meskipun demikian, uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest dengan nilai signifikansi $p = 0,016$, yang mengindikasikan adanya perubahan kemampuan psikomotorik setelah perlakuan diberikan. Akan tetapi, besaran peningkatan tersebut masih tergolong rendah.

Keterbatasan peningkatan pada aspek psikomotorik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, durasi perlakuan yang relatif singkat, yaitu hanya tiga kali pertemuan, sehingga belum cukup untuk memberikan latihan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan motorik siswa. Kedua, kompleksitas keterampilan psikomotorik yang membutuhkan latihan berulang dan waktu yang lebih panjang dibandingkan keterampilan kognitif seperti penguasaan kosakata. Keterampilan motorik biasanya berkembang secara bertahap melalui praktik yang berkelanjutan, sehingga peningkatan yang signifikan memerlukan intensitas latihan yang lebih tinggi.

Selain itu, faktor jumlah sampel penelitian yang terbatas juga dapat mempengaruhi hasil analisis statistik. Penelitian ini melibatkan 54 siswa yang berasal dari dua kelas paralel, yaitu kelas IIIA dan IIIB di SD N 1 Pandansari. Keterbatasan jumlah sampel tersebut menyebabkan variasi data relatif kecil, sehingga perbedaan pada beberapa variabel belum dapat terlihat secara signifikan secara statistik. Kondisi ini merupakan salah satu keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pada kelompok kontrol, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest baik pada variabel penguasaan kosakata ($p = 0,081$) maupun psikomotorik ($p = 0,090$). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode konvensional cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa secara signifikan. Berbeda dengan kelompok eksperimen, siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing* menunjukkan peningkatan yang lebih konsisten pada kemampuan kosakata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, untuk meningkatkan aspek psikomotorik secara lebih optimal, diperlukan durasi pembelajaran yang lebih panjang, frekuensi latihan yang lebih intensif, serta kemungkinan kombinasi dengan metode pembelajaran lain yang lebih berfokus pada aktivitas fisik siswa.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas III SD N 1 Pandansari. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Pada aspek psikomotorik

terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen (p = 0,016), namun perbedaan dengan kelompok kontrol tidak signifikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa metode *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan interaktif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar serta durasi pembelajaran yang lebih panjang agar pengaruh metode ini terhadap aspek psikomotorik dapat terlihat lebih optimal.

Referensi

Daiyah, A., Ramadhani, G. S., & Farhurohman, O. (2024). Cooperative learning in improving students' collaborative skills in elementary education. *Indonesian Journal of Elementary Education*. https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/ijee/article/view/18867

Hambali, U. (2021). English learning express sebagai upaya meningkatkan minat belajar bahasa Inggris murid Sekolah Dasar Negeri 97 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kab. Maros, Sulawesi Selatan. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2*(2), 76–82. https://doi.org/10.30605/atjpm.v2i2.440

Kahar, S. R., Aritonang, P., Ulorlo, Y. J., Apalem, C. R., & Hasyim, G. R. (2025). Gamified vocabulary learning for young English learners through snowball throwing. *Abdimas Indonesian Journal*, *5*(1), 509-516. https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.715

Kusumaningrum, S., & Setyawati, I. G. (2019). Penerapan Metode snowball throwing Dalam Pembelajaran Baahasa Inggris Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Sd Islam Terpadu Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 21-29. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i1.207

Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R. R. R. (2020). Pelaksanaan program bimbingan belajar bahasa Inggris "English is fun" sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dalam menguasai bahasa Inggris di SD. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 1*(2), 120–127. https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.113

Novitasari, D., Samsudin, S., Lumbantoruan, J. H., Simorangkir, Y. N., & Pramono, T. (2024). The effectiveness of cooperative learning model assisted by learning management system in improving learning outcomes. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 7*(2), 241–251. https://doi.org/10.23887/jp2.v7i2.73879

Nurani, A. F., Sya, M. F., & Yektyastuti, R. (2019). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PICTURE SERIES DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA* , *2*(1). Retrieved from https://ojs.unida.info/index.php/al-kaff/article/view/1660

Prawiyogi, A. G., Rosalina, A., & Rahman, R. (2018). Pengaruh metode GIST terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa sekolah. *Metodik Didaktik, 14*(1), 38–44. https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11814

Qomariah, N., Wijaya, A. L., Fashli, M. N. R., Azkiya, H. H., & Dewi, R. S. (2024). Cooperative learning to increase students' English self-efficacy. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 4243–4252. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6830

Rihlah, J., Rulyansah, A., & Budiarti, R. P. N. (2022). English is fun: Pelatihan bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. *Indonesia Berdaya, 3*(3), 541–546. https://doi.org/10.47679/ib.2022255

Rusli, S. M. (2025). Model snowball throwing: Strategi meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31879/18660

Widiastuti, I. A. M. S. (2024). Employing cooperative learning to enhance students' English reading comprehension. *Jurnal Ilmiah Global Education, 5*(1), 516–524. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/2509